

[Mengenal Kitab Pesantren \(8\): al-Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaikh Karya Syekh Muhammad Yasin al-Fadani](#)

Ditulis oleh M. Rikza Muqtada pada Sabtu, 02 Mei 2020

الأربعون حديثاً
من أربعين كتاباً عن أربعين شيخاً

تأليف
أبي الفيض محمد ياسين بن عيسى الفاداني المكي
حفظه الله

دار النشر الإسلامية

Satu nama ulama hadis keturunan Padang Sumatera yang cukup disegani oleh dunia internasional adalah Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani. Beliau lahir di Makkah tanggal 17 Juni 1915 dan meninggal dunia di Makkah tanggal 20 Juli 1990. Beliau mendapatkan gelar al-musnid al-dunya (pemilik sanad hadis terbanyak di dunia) karena kepekarannya di bidang periwayatan hadis.

Seperti pendahulunya, Muhammad Yasin al-Fadani juga belajar sekaligus mengajar ilmu hadis di Makkah. Banyak pelajar dari Indonesia di Makkah yang berguru sekaligus mencari ijazah sanad hadis darinya.

Muhammad Yasin al-Fadani termasuk salah satu pendiri madrasah Darul Ulum Makkah, bahkan tercatat sebagai wakil direktornya. Pendirian madrasah Darul Ulum dilatarbelakangi oleh konflik di yayasan Shautiyyah, almamater Muhammad Yasin al-Fadani, yang menyinggung perasaan para pelajar dari Asia Tenggara. Dengan sifatnya yang santun dan sederhana, Muhammad Yasin al-Fadani mampu memukau para pelajar dari Asia Tenggara, terutama Indonesia, untuk bergabung di madrasah Darul Ulum Makkah. Di samping memiliki kekuatan emosional yang baik, kedalaman ilmu agama yang dimiliki Muhammad Yasin al-Fadani memberikan kemudahan baginya untuk menjelaskan materi-materi kepada muridnya.

Muhammad Yasin al-Fadani termasuk orang yang *low profile*. Kesederhanaan yang ditampilkan membuat banyak ulama-ulama terkemuka mendatanginya untuk mendiskusikan perkembangan Islam. Apalagi saat musim haji tiba, ia justru sengaja mengundang sahabat-sahabatnya ke rumah sambil minum teh dan menghisap shisha, semacam rokok Arab. Karena sering berdiskusi dengan ulama-ulama lain, Muhammad yasin al-Fadani mampu membukukan pergulatan ilmiahnya hingga lebih dari 100 judul kitab. Salah satunya adalah kitab berjudul al-Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaikh yang berisi tentang 40 hadis dari 40 kitab dari 40 guru. Kitab ini kemudian dikenal dengan hadis Arba'in Yasin al-Fadani.

Kitab hadis Arba'in Yasin al-Fadani diselesaikan pada tahun 1363 H. di Makkah.

Baca juga: Miryam dan Cara Santri Menulis Puisi

Setidaknya ada beberapa alasan beliau menuliskan hadis berjumlah 40; pertama, di muqaddimah ia mengutip Qs. Al-A'raf: 142:

ditulis dalam judul kitabnya. Konsekuensinya, hadis yang ia tuliskan tidak semua berkualitas shahih atau hasan. Sebagian kecil hadis yang di dalamnya berkualitas ghairu ma'ruf (tidak begitu dikenal), bahkan tidak teridentifikasi.

Beberapa tema hadis yang ia tulis memiliki sensitifitas tinggi bagi perdebatan teologis. Hadis ke-23 menjelaskan tentang anjuran untuk menghormati keluarga Nabi dan hadis ke-30 tentang kisah Nabi Saw. memilih Ali bin Abu Thalib sebagai suami Fatimah. Kedua hadis tersebut sangat familiar bagi kelompok Syi'ah dalam kitab mereka. Di sisi lain, Yasin al-Fadani menuliskan hadis ke-39 tentang laknat Nabi Saw. terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan ketika ia dipanggil namun tak kunjung datang karena sedang makan. Hadis ini sangat sensitif bagi kelompok Sunni.

Oleh karena itu, Yasin al-Fadani memberikan penjelasan, dengan mengutip pandangan al-Nawawi, bahwa laknat yang dimaksud justru bentuk perhatian Nabi Saw: Jika ada yang berkata: “bagaimana bisa Rasulullah Saw. mengutuk, mencaci, melaknat atau lainnya kepada orang yang tidak pantas dikutuk? Dalam hal ini ada dua pendapat ulama; Pertama, pada hakekatnya kutukan itu tidak dianggap oleh Allah Swt. karena kenyataannya kutukan itu merupakan bentuk penghargaan. Sebab itu, Rasulullah Saw. memberikan hak pada orang yang pernah beliau laknat berdasarkan syariat yang disampaikannya. Sebenarnya, Rasulullah Saw. tidak menginginkan hal itu, tetapi beliau diperintahkan untuk memutuskan sesuai yang dhahir (nampak) dan hal yang sir (tidak nampak) menjadi keputusan Allah Swt. Kedua, panggilan nama, laknat, dan caci maki yang pernah dilontarkan oleh Rasulullah Saw. sebenarnya bukan keinginannya. Tetapi hal itu sudah menjadi tradisi bangsa Arab yang berkata tanpa niat untuk menyakiti, seperti perkataan: “di tanganmu ada tanda mandul dan serak sepertiku”. Juga dalam hadis dikatakan: “Semoga kamu cepat tua” atau dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah “semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya” dan lainnya.

Baca juga: Sabilus Salikin (4): Dasar Alquran Tarekat

Demikianlah hakekat panggilan yang kadang membuat Rasulullah Saw. takut bila hal itu bisa menimbulkan permasalahan. Sebab itu Nabi Saw. berdoa kepada Allah agar perbuatan itu (umpatan dan hinaan) dapat diganti dengan rahmat, penghapus dosa, pembersih, dan pahala. Kasus seperti ini jarang dan sangat langka terjadi pada diri Rasulullah Saw. Beliau tidak pernah berbuat keji, melaknat dan balas dendam terhadap dirinya sendiri. (Arba'in Yasin al-Fadani: 81-82).

Dengan menampilkan hadis-hadis dari dua pandangan teologi secara berimbang, nampaklah netralitas al-Fadani dalam menyelesaikan perdebatan antara Sunni-Syi'ah. Allahu a'lam.